

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin

PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin ini terletak di Jalan A. Yani Km 4.5, AMD Besar Gg. Amanah, No. RT 35, Pekapuran Raya, Kec. Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Pelita Hati ini didirikan pada tanggal 2 Mei 2002 di bawah yayasan naungan Pelita Hati. Awalnya pelita hati lebih mengarah untuk menangani ABK karena pemerintah daerah kota Banjarmasin pada saat itu belum mencanangkan pendidikan inklusif sehingga banyak ABK ditolak hampir di semua PAUD dan karena kurang ada yang mewadahi itulah lalu dibentuklah PAUD Pelita Hati. Walaupun pada saat itu tidak hanya untuk menangani ABK tapi juga untuk anak reguler.

2. Profil PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin

Berikut ini data PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin secara lengkap adalah sebagai berikut:

- a. Nama : PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin
- b. Alamat : Jl. A. Yani Km 4.5, AMD Besar Gg. Amanah, No.
RT 35
- c. Kelurahan : Pekapuran Raya
- d. Kecamatan : Banjarmasin Timur
- e. Kota : Banjarmasin

- f. Provinsi : Kalimantan Selatan
- g. NPSN : TK – 69925147
KB – 69852631
TPA – 69852714
- h. NSS : 00.2156.00.20.56
- i. NIS : 00.249.0
- j. Nama Yayasan : Pelita Hati
- k. Nama Ketua Yayasan : Muhammad Riyadi, SP.
- l. Program : Taman Kanak-Kanak (TK)
Kelompok Bermain (KB)
Taman Penitipan Anak
Program Pembelajaran Individual
- m. Kegiatan Belajar Mengajar: 5 hari/ minggu
- n. Status : SWASTA
- o. Akreditasi : B

3. Visi dan Misi PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin

a. Visi:

Mewujudkan pendidikan anak usia dini yang mencerminkan kepribadian profil pelajar pancasila (bermain, bertaqwa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis dan kreatif), mengembangkan multiple intelegent, menjadikan anak disiplin, sehat, cerdas dan ceria yang inklusif.

b. Misi

- 1). Melaksanakan pendidikan anak usia dini yang sesuai dengan Program Sekolah Penggerak dalam mengoptimalkan perkembangan anak dan mencetak anak yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berkhebinekan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis dan kreatif (Profil Pelajar Pancasila).
- 2). Mengembangkan kecakapan hidup, keterampilan dan potensi multiple intelligence sejak dini sesuai tahapannya.
- 3). Melaksanakan stimulasi edukasi untuk semua anak yang bersifat inklusif tanpa membedakan latar belakang anak kegiatan pembelajaran yang membiasaka anak berperilaku sesuai nilai-nilai.
- 4). Meletakkan pondasi sebagai dasar-dasar pendidikan dan pembelajaran yang well being (menyenangkan) dan menjadikan anak kreatif, inovatif, sehat, cerdas, ceria.
- 5). Memfasilitasi pendidikan keagamaan sejak dini melalui pembiasaan dalam praktek sholat, doa sehari-hari, hadits, dan tahfidz (hafalan surah-surah pendek).
- 6). Menumbuhkan kecintaan terhadap budaya Nasional dan budaya daerah serta kearifan lokal khususnya Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan.

- 7). Menyelenggarakan pendidikan yang terbaik dalam pelayanan, terdepan dalam inovasi pembelajaran dan berkualitas dalam mencetak alumni yang siap berkompetensi di tingkat selanjutnya.

4. Data guru dan siswa PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin

a. Data Guru

Tabel 4.1 Daftar Guru PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin tahun 2022/2023

| No | Nama | Jabatan Guru |
|-----|-----------------------------------|-----------------------------------|
| 1. | H. Basuki Rohmad, S. Ag, S. Pd | Kepala Sekolah |
| 2. | Hj. Eni Lestari, S. Ag, S. Pd | Bendahara, Guru kelas kelompok B1 |
| 3. | Anik Susilowati, S. Sos, S. Pd | Guru kelas kelompok B2 |
| 4. | Nurhikmah, S. Pd | Guru |
| 5. | Widya Ningsih, S. Pd | Guru |
| 6. | Noor Amalia Putri, S. Pd | Guru |
| 7. | Syika Aulia, S. Pd | Guru |
| 8. | Patimah Putri Bastari, A.M.d. Keb | Pengelola KB |
| 9. | Annisa Rizkiaty | Pendidik |
| 10. | Fatma, S. Pd | Pendidik |
| 11. | Sapitri | Pendidik |
| 12. | Siti Shalehatul Badi'ah | Pengelola TPA |
| 13. | Siti Rohmah | Pengasuh |
| 14. | Sri Purnama | Pengasuh |

Sumber: Tata Usaha PAUD Terpadu Pelita Hati Banjarmasin

b. Data Siswa

Tabel 4.2 Data Siswa PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin tahun 2022/2023

| No | Nama Kelas | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah Siswa |
|--------------|-------------|-----------|-----------|--------------|
| 1 | Kelompok KB | 20 | 1 | 21 |
| 2 | Kelompok A1 | 8 | 2 | 10 |
| 3 | Kelompok A2 | 7 | 3 | 10 |
| 4 | Kelompok B1 | 10 | 2 | 12 |
| 5 | Kelompok B2 | 7 | 3 | 10 |
| 6 | TPA | 20 | 0 | 20 |
| Total | | 72 | 11 | 83 |

Sumber: Tata Usaha PAUD Terpadu Pelita Hati Banjarmasin

5. Sarana Prasarana PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin

Daftar Inventaris Sarana

a. Sarana Bermain Luar Ruangan

Tabel 4.3 Data Sarana Bermain Luar Ruangan

| No. | Jenis Sarana | Jumlah | Kondisi |
|-----|--------------|--------|--------------|
| 1. | Ayunan | 1 buah | Rusak ringan |
| 2. | Jungkitan | 2 buah | Baik |
| 3. | Papan titian | 1 buah | Baik |
| 4. | Prosotan | 1 buah | Baik |
| 5. | Mandi bola | 1 buah | Rusak |

Sumber: Tata Usaha PAUD Terpadu Pelita Hati Banjarmasin

b. Sarana Bermain Dalam Ruangan

Tabel 4.4 Data Sarana Bermain Dalam Ruangan

| No. | Jenis Sarana | Jumlah | Kondisi |
|-----|--------------------------|--------|---------|
| 1. | Balok | 3 set | Baik |
| 2. | Puzzle | 11 set | Baik |
| 3. | Menjiplak | 2 set | Baik |
| 4. | Masak-masakan | | Baik |
| 5. | Alat montir, pertukangan | 1 set | Baik |
| 6. | Geometri | 2 set | Baik |
| 7. | Bola karet | | Baik |
| 8. | Buah-buahan kecil | | Baik |
| 9. | Menara huruf dan angka | | Baik |
| 10. | Cetakan es krim | 1 set | Baik |
| 11. | Meronce bentuk | | Baik |
| 12. | Merajut, mengayam | | Baik |
| 13. | Menjahit | | Baik |
| 14. | Peraga | | Baik |
| 15. | Boneka | | Baik |
| 16. | Miniatur (MB) | 5 set | Baik |
| 17. | Semboa anak | | Baik |

Sumber: Tata Usaha PAUD Terpadu Pelita Hati Banjarmasin

c. Buku

PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin memiliki 272 judul buku, namun untuk buku dongeng dengan tema toleransi terhadap perbedaan fisik belum ada.

d. Tape Recorder

Tabel 4.5 Data Tape Recorder

| No. | Jenis Sarana | Jumlah | Kondisi |
|-----|--------------|--------|----------------|
| 1. | Tape | 1 buah | Baik |
| 2. | Wireless | 1 buah | Baik |
| 3. | Salon | 2 buah | Baik |
| 4. | Mikrophone | 1 buah | Baik |
| 5. | Tv | 2 buah | 1 Baik/1 rusak |

Sumber: Tata Usaha PAUD Terpadu Pelita Hati Banjarmasin

e. Prasarana

Tabel 4.6 Data Prasarana

| No. | Jenis Sarana | Jumlah | Kondisi |
|-----|---|--------|---------|
| 1. | Ruang Kantor | 1 buah | Baik |
| 2. | Ruang Kelas A | 2 buah | Baik |
| 3. | Ruang Kelas B | 2 buah | Baik |
| 4. | Ruang Kelompok Bermain | 1 buah | Baik |
| 5. | Ruang Tidur (memakai ruang kelas setelah selesai keg.belajar) | 1 buah | Baik |
| 6. | Ruang Belajar Individual | 9 buah | Baik |
| 7. | Ruang Serba Guna | 1 buah | Baik |
| 8. | Dapur | 1 buah | Baik |
| 9. | Ruang Makan | 1 buah | Baik |
| 10. | Wc / Kamar kecil | 6 buah | Baik |
| 11. | Kamar Mandi | 4 buah | Baik |
| 12. | Tempat wudhu | 5 buah | Baik |
| 13. | Gudang | 1 buah | Baik |

Sumber: Tata Usaha PAUD Terpadu Pelita Hati Banjarmasin

B. Hasil Penelitian

Setelah peneliti memberikan mengenai gambaran umum tentang lokasi penelitian, maka pada bagian ini akan dikemukakan data hasil penelitian di lapangan tentang strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi anak reguler dan ABK pada kelompok B2 di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin.

Data yang disajikan dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan pada kelompok B2 di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin yang berlangsung dari tanggal 13 Desember 2022 sampai dengan 18 Januari 2023. Penyajian data ini dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian yang dibuat sebelumnya. Setelah didapatkannya data hasil penelitian tersebut, selanjutnya data disajikan dalam bentuk deskripsi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa kode meliputi CWKS berarti berarti catatan wawancara kepala sekolah, CWKG berarti catatan wawancara guru.

Adapun penyajian data yang peneliti uraikan adalah berdasarkan masalah yang diperoleh yaitu, “Strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi anak reguler dan ABK pada kelompok B2 di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin”.

1. Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap toleransi anak reguler dan ABK pada Kelompok B2 di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin, Melalui:

a. Program “SARAPAN PAGI” Pelita Hati Banjarmasin.

Sekolah mengadakan program “SARAPAN PAGI”, yang mana artinya SA= sambut anak dengan 5S: senyum, salam, sapa, sopan dan santun, RA= ramah anak, PAN= panutan memberikan teladan terbaik, P= pendidik profesional, A= anak, G= generasi emas, I= Indonesia. Adanya program yang diadakan oleh sekolah tersebut tujuannya menjadikan guru juga harus bersikap profesional dan menjadi panutan memberikan teladan kepada anak. Seorang guru harus memberikan teladan yang baik pada anak sebelum mengajarkannya, karena anak suka meniru dan selalu belajar dari *figure* seorang guru dan orang-orang yang dianggapnya baik.

Hasil penelitian menunjukkan guru memberikan teladan atau contoh dalam bersikap seperti bersikap adil ke semua anak dengan tidak membeda-bedakan baik terhadap fisik anak reguler maupun ABK, semua tetap diberikan perhatian dan pembelajaran oleh guru namun untuk ABK disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Berikut pernyataan dari guru kelas kelompok B2 di PAUD Terpadu Inklusi

Pelita Hati Banjarmasin:

“Sebelum memberikan pemahaman mengenai sikap toleransi terhadap perbedaan fisik pada anak terlebih dahulu harus memberikan teladan yang baik pada anak dengan menampilkan program “SARAPAN PAGI” Pelita Hati, program ini dibuat tujuannya agar guru menjadi *role model* yang baik untuk anak, karena anak peniru ulang.” (cwg)⁴⁸

Berdasarkan pernyataan guru kelas kelompok B2 tersebut, diketahui bahwa guru harus memberikan keteladanan kepada anak merupakan salah satu kebijakan juga dari sekolah, yang mana adanya program “SARAPAN PAGI” Pelita Hati.

⁴⁸ Catatan Wawancara Guru

Berikut pernyataan dari kepala sekolah PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati

Banjarmasin:

“Iya, semua guru. Bahkan tidak hanya guru, tapi warga sekolah. Terbukti dengan adanya program “SARAPAN PAGI”, yang mana artinya SA= sambut anak dengan 5S: senyum, salam, sapa, sopan dan santun, RA= ramah anak, PAN= panutan teladan. Jadi yang ada di sini semuanya jadi teladan, anaknya pun jadi teladan. Terus, P= pendidik profesional, A= anak usia dini, G= generasi emas, I= Indonesia. Jadi, kita punya program yang lebih untuk penanaman sikap toleransi itu tadi.” (cwks)⁴⁹



Gambar 4.1 Foto Spanduk “SARAPAN PAGI” Pelita Hati Banjarmasin

b. Guru Memberikan Edukasi Melalui Nasehat

Hasil penelitian menunjukkan dalam menanamkan sikap toleransi anak reguler dan ABK pada kelompok B2 di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin terlebih dahulu dengan memberikan pengertian kepada anak mengenai toleransi termasuk di dalamnya toleransi terhadap perbedaan fisik, pengertian tersebut diberikan dengan mengenalkan sikap-sikap baik dengan cara pembiasaan

⁴⁹ Catatan Wawancara Kepala Sekolah

yang dilakukan secara berulang-ulang. Pembiasaan tersebut dilakukan dengan terlebih dahulu diperkenalkan anak-anak mana sikap baik yang boleh dilakukan dan mana sikap yang tidak baik untuk dilakukan. Sikap yang baik seperti saling menyayangi antar teman, tidak mencela/mengejek teman, saling menghargai dan saling membantu. Sikap yang tidak baik seperti mengejek teman, menyakiti perasaan teman. Guru juga memberikan teguran jika ada sikap anak yang tidak baik tanpa memandang kepada anak reguler atau ABK. Apabila ada anak reguler atau anak ABK ada yang jahil, guru juga memberikan teguran dengan bahasa yang mudah dan lembut serta teguran dengan gerakan meskipun kadang mereka tetap melakukannya namun lama kelamaan si anak akan mengerti bahwa tindakan yang dilakukan tidak baik dan ketika berbicara guru selalu menggunakan bahasa yang sopan dan santun kepada anak.

Berikut pernyataan dari guru kelas kelompok B2 di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin:

“Saya memberikan edukasi dengan memberikan pengertian kepada anak mengenai perbedaan supaya anak memahami juga bersikap toleransi, dan merasakan manfaat dari sikap toleransi agar anak mempunyai sikap toleransi yang tinggi. Kami memberikan nasehat melalui pembiasaan dimulai dari memberikan pemahaman kepada anak sikap-sikap yang baik dan sikap-sikap yang tidak baik kepada teman, dan itu dilakukan secara berulang-ulang sehingga anak bersikap toleransi, dan merasakan manfaat dari sikap toleransi tersebut.”(cwg)⁵⁰

⁵⁰ Catatan Wawancara Guru



Gambar 4.2 Guru memberikan edukasi melalui nasehat kepada anak

c. Guru Memberikan Materi Toleransi dengan Metode Mendongeng

Materi toleransi terhadap perbedaan fisik anak juga diberikan ke dalam pelajaran berbasis literasi. Model pembelajaran literasi disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik dan minat anak.

Hasil penelitian menunjukkan guru juga memberikan materi toleransi ke dalam pelajaran berbasis literasi dengan terlebih dulu memilih materi yang akan di sampaikan kepada anak, materi yang menarik dan dapat membentuk karakter anak dan menggunakan metode mendongeng dengan media buku atau video digital karena lebih menarik perhatian anak, sehingga pelajaran lebih mudah diserap oleh anak. Guru tidak hanya mendongeng atau menampilkan video saja, tetapi guru juga menanamkan nilai kepada anak dengan berdiskusi mengenai sikap dan tindakan tokoh dicerita. Seperti cerita “Bebek Buruk Rupa” yang mana pesan moralnya

adalah cintai diri sendiri apa adanya dan jangan mengolok-olok fisik orang lain agar dapat hidup dengan damai dan rukun. Guru berdiskusi tentang sikap dan tindakan yang ada dicerita tersebut, anak pun menanggapi dengan bahasanya dan ingatannya untuk menceritakan kembali kisah tersebut. Secara tidak langsung dongeng tersebut mengajarkan anak tentang sikap dan tindakan yang baik dan buruk.

Berikut pernyataan dari guru kelas kelompok B2 di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin:

“Saya memberikan materi toleransi ke setiap pelajaran termasuk memberikan materi toleransi berbasis literasi Dengan mendongengkan anak bisa menggunakan buku dongeng bisa juga dengan video digital karena 2 ini lebih menarik perhatian anak, contohnya dongeng tema Bebek Buruk Rupa yang memiliki pesan moral tidak boleh mengejek orang lain agar dapat hidup dengan rukun.” (cwg)⁵¹



Gambar 4.3 Guru memberikan materi toleransi dengan metode mendongeng

⁵¹ Catatan Wawancara Guru

Kemudian, guru tidak mencantumkan nilai toleransi ke dalam modul ajar secara tersurat, namun kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberikan materi toleransi kepada anak.

Berikut pernyataan dari guru kelas kelompok B2 di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin:

“Untuk nilai toleransi ini tidak terpampang nyata di dalam modul ajar, namun kegiatan pembelajaran diarahkan juga untuk memberikan materi toleransi kepada anak.” (cwg)⁵²

d. Anak reguler dan ABK Belajar Bersama

Hasil penelitian menunjukkan anak reguler dan ABK belajar di ruangan yang sama dengan tanpa dipisah, setiap kali duduk belajar anak-anak diminta untuk membentuk sebuah lingkaran. Posisi anak di atur oleh guru, anak-anak pun mematuhi. Hal ini dilakukan oleh guru untuk memudahkan terjadinya komunikasi antar anak reguler maupun ABK, serta memungkinkan untuk anak bekerjasama.

Berikut pernyataan dari guru kelas kelompok B2 di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin:

“Selanjutnya, anak reguler dan ABK belajar bersama, tanpa dipisah agar memudahkan terjadinya komunikasi antara anak reguler dan ABK agar mereka berteman baik dan tidak pilih-pilih serta memudahkan mereka bekerjasama.”(cwg)⁵³

⁵² Catatan Wawancara Guru

⁵³ Catatan Wawancara Guru



Gambar 4.4 Anak reguler dan ABK belajar bersama

Berdasarkan uraian di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan sikap toleransi kepada anak. Strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi kepada anak reguler dan ABK melalui program “SARAPAN PAGI” Pelita Hati Banjarmasin, guru memberikan edukasi melalui nasehat selain itu guru juga memberikan materi toleransi ke setiap pelajaran serta anak reguler dan ABK duduk bersama.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi anak reguler dan ABK pada kelompok B2 di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin, di antaranya:

a. Faktor Pendukung

1). Latar Belakang Pendidikan Guru

Latar belakang pendidikan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi kompetensi seorang guru di bidang pendidikan. Apabila latar belakang pendidikan guru tidak sesuai maka akan kurang berkompeten, karena salah satu faktor yang harus dimiliki guru yaitu memiliki keahlian khusus yang disiapkan oleh program pendidikan.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas kelompok B2 di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin:

“Pendidikan terakhir saya S1 di Universitas Terbuka jurusan PG PAUD.”(cwg)⁵⁴

2). Pengalaman Guru dalam Mengajar

Pengalaman guru dalam mengajar juga merupakan salah satu faktor yang mendukung guru dalam mengajar, karena terciptanya profesionalisme seorang guru didasarkan pada pengalaman kerja guru yang mumpuni, semakin lama kurun waktu guru mengemban tugasnya maka pengalaman guru tersebut semakin meningkat.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas kelompok B2 di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin:

“Pengalaman mengajar saya sudah kurang lebih 11 tahun hingga sekarang dan saya juga sering mengikuti seminar-seminar untuk menambah pengalaman saya dalam mengajar baik itu tentang membentuk karakter pada anak dan sebagainya.”(cwg)⁵⁵

⁵⁴ Catatan Wawancara Guru

⁵⁵ Catatan Wawancara Guru

3). Orang Tua

Terjalannya kerjasama antara guru dan orang tua anak sangat membantu guru dalam menanamkan sikap toleransi pada anak karena anak tidak akan dapat diarahkan oleh guru di sekolah jika di rumah tidak mendapatkan dorongan dari orang tua. Anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama orang tua dibandingkan dengan guru di sekolah dan orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan sikap toleransi di rumah. Kerjasama antara guru dan orang tua berupa Kegiatan *Parenting* yang mana kegiatan tersebut bertujuan untuk mengedukasi kepada orang tua mengenai cara yang baik dan benar dalam mengasuh anak serta membentuk karakter anak. Kegiatan ini diawali pada awal tahun ajaran baru untuk memberikan edukasi awal kepada para orang tua dalam membantu proses perkembangan karakter anak tersebut seperti halnya dalam upaya penanaman sikap toleransi. Kemudian diadakan kembali pada saat pada tengah semester.

Berikut pernyataan dari guru kelas kelompok B2 di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin:

“Pada awal tahun ajaran baru dan tengah semester biasanya kami dari pihak sekolah mengadakan kegiatan *Parenting* terkait pola asuh anak baik dalam pembentukan karakter termasuk di dalamnya menanamkan sikap toleransi pada anak di rumah. Apalagi orang tua di sini sangat mendukung dan menerima terhadap perbedaan anak. Jadi, Alhamdulillah orang tua membantu menanamkan sikap toleransi di rumah.”(cwg)⁵⁶

⁵⁶ Catatan Wawancara Guru



Gambar 4.5 Kegiatan *Parenting* pada tanggal 5 Januari 2023

2) Kondisi Prasarana

Hasil penelitian menunjukkan lingkungan belajar pada kelompok B2 di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin ini sudah sangat baik. Lingkungan belajar di sana sudah memenuhi kriteria seperti kebersihan, keindahan, kenyamanan serta keamanan. Untuk kebersihan di dalam ruangan maupun di halaman luar sudah sangat terjaga, untuk keindahan di dalam ruangan kelas juga sudah sangat baik karena terdapat berbagai macam warna di dinding kelas yang bisa menarik perhatian anak, untuk kenyamanan di sana juga sudah sangat baik karena disetiap ruangan memiliki pendingin ruangan, untuk keamanan di ruang kelas juga sudah cukup baik, dengan setiap pintu yang memiliki kunci sehingga anak terutama ABK tidak bisa lari keluar kelas hingga jam pulang sekolah. Luas ruangan di sana sudah sesuai dengan jumlah anak, sehingga anak leluasa untuk bergerak. Dengan begitu, anak juga akan merasa lebih nyaman, ceria dan lebih mudah untuk mengikuti pembelajaran.

Berikut pernyataan dari guru kelas kelompok B2 di PAUD Terpadu Inklusi

Pelita Hati Banjarmasin:

“Secara fisik terkait kondisi prasarana sudah cukup memadai. Contohnya saja untuk ruangan kelas dimana kami difasilitasi ruangan yang luas dan layak. Jadi saya sebagai guru dan pihak sekolah bekerja sama mengatur dengan sebaik-baiknya dengan menyesuaikan kondisi ruang kelas tersebut, misal bagaimana kondisi duduk anak, karena kita memiliki ruang kelas yang luas membuat pengelolaan kelas menjadi lebih mudah. Hal tersebut sangatlah harus diperhatikan agar menunjang dalam proses pembelajaran, apalagi ya ada ABK haruslah diperhatikan dengan baik prasarana ruangan kelas ini.”(cwg)⁵⁷



Gambar 4.6 Foto prasarana ruang kelas

3) Teman Sebaya

Dalam toleransi perbedaan fisik sangat ditanamkan sikap toleransi yang tinggi pada anak, di mana siswa harus saling menghargai, menghormati perbedaan yang diwujudkan dalam bentuk saling menghargai perbedaan satu sama lain, saling menyayangi, dan saling membantu.

⁵⁷ Catatan Wawancara Guru

Selama peneliti melakukan penelitian pada kelas kelompok B2 di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin ini, peneliti melihat bagaimana aktivitas anak dengan guru. Anak mengikuti pembelajaran yang guru berikan, dan peneliti melihat bagaimana aktivitas anak dengan teman sebayanya. Ketika kegiatan belajar mengajar, sering kali ABK berjalan-jalan, guru mengajak anak reguler untuk membujuk ABK agar kembali duduk untuk belajar bersama. Hal tersebut dilakukan oleh guru untuk melibatkan anak agar selalu berkomunikasi.

Berikut pernyataan dari guru kelas kelompok B2 di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin:

“Seperti yang dilihat anak *Downsyndrome* ini ada yang hiperaktif, jadi suka berjalan-jalan saat kegiatan belajar mengajar, saya meminta tolong pada anak lainnya untuk mengajak duduk kembali, jadi saya melibatkan mereka agar terjalin komunikasi”.

b. Faktor Penghambat

1) Kondisi Sarana

Kondisi sarana juga sangat berperan penting dalam faktor pendukung strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi pada anak.

Berikut pernyataan dari guru kelas kelompok B2 di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin:

“Sarana di sini belum sepenuhnya optimal karena masih banyak kekurangan seperti belum banyak buku-buku literasi anak untuk mendongeng termasuk tentang toleransi terhadap perbedaan fisik”. (cwg)⁵⁸

Hasil penelitian menunjukkan karena belum adanya buku dongeng dengan tema toleransi terhadap perbedaan fisik maka guru menggantinya dengan

⁵⁸ Catatan Wawancara Guru

memanfaatkan *gadget*, yaitu mendongeng dengan media *gadget* yang mana *gadget* mempunyai resolusi layar yang kecil, anak dominan menggunakan panca indra mata untuk melihat, sehingga media tersebut kurang efektif digunakan untuk anak, apalagi jika ditonton banyak anak.



Gambar 4.7 Kegiatan mendongeng tema “Bebek Buruk Rupa” dengan menggunakan sarana *gadget*

2) Belum Maksimalnya Fungsi GPK

Utamanya ABK masih membutuhkan perhatian khusus dalam kegiatan belajar di dalam kelas, sehingga ABK membutuhkan GPK agar dapat mendampingi tanpa menghambat kegiatan belajar lain di dalam kelas.

Hasil penelitian menunjukkan belum maksimalnya fungsi GPK yang mendampingi ABK di dalam kelas. GPK hanya mendampingi anak di ruang sumber, sehingga guru merangkap dua tugas yaitu tugas mengajar dan pendampingan ABK. Terkadang guru juga meminta bantuan kepada anak reguler

lain untuk membantu ABK. Seperti mengajak ABK yang berjalan-jalan agar duduk bersama.

Berikut pernyataan dari guru kelas kelompok B2 di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin:

“Kalau GPK di dalam kelas tidak ada, GPK hanya untuk ABK yang mengikuti program pembelajaran individual (PPI) saja” (cwg)⁵⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa faktor yang mendukung strategi guru dalam menanamkan sikap strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi anak reguler dan ABK pada kelompok B2 di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin, di antaranya: Faktor orang tua, kondisi prasarana dan teman sebaya. Adapun faktor penghambat, di antaranya kondisi sarana dan belum maksimalnya fungsi GPK.

C. Pembahasan

1. Strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi anak reguler dan anak berkebutuhan khusus pada kelompok B2 di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin, melalui:

a. Program “SARAPAN PAGI” Pelita Hati Banjarmasin

Toleransi merupakan salah satu karakter yang harus ditanamkan pada anak. Dalam pendidikan karakter guru memiliki peran yang sangat penting khususnya dalam menanamkan sikap toleransi kepada anak. Bagaimana perilaku seorang guru di dalam kelas menjadi kunci dalam membantu semua anak mencapai potensi tanpa

⁵⁹ Catatan Wawancara Guru

memandang perbedaan anak. Dalam menanamkan sikap toleransi, guru harus terlibat secara langsung dalam proses kegiatan anak termasuk kegiatan pembelajaran.

Menurut peneliti keterlibatan guru dalam menanamkan sikap toleransi khususnya di kelas inklusi sangatlah penting dilakukan mengingat anak reguler dan ABK belajar di kelas yang sama, akan tetapi guru tidak hanya mentransfer ilmu begitu saja, guru terlebih dahulu memberikan teladan pada anak yaitu bersikap toleransi.

Guru memberikan teladan atau contoh dalam bersikap, karena jika seorang guru mengajarkan suatu kebaikan kepada anak namun ia tidak melakukannya maka hal tersebut sia-sia. Anak membutuhkan *role model* tentang bersikap baik melalui sikap dan perilaku orang dewasa.

Hal ini sejalan dengan teori Albert Bandura, bahwa anak belajar dari hal yang di lihat kemudian meniru hal tersebut tanpa memikirkan apakah hal itu baik atau tidak.⁶⁰

Peneliti melihat dan menyaksikan secara langsung kegiatan demi kegiatan yang dilakukan oleh guru mulai dari guru menampilkan keteladanan melalui program “SARAPAN PAGI” dalam menanamkan sikap toleransi anak reguler dan ABK. Guru menyambut anak-anak dengan senyum, salam, menyapa anak dengan kata-kata yang ramah, pada saat kegiatan di kelas guru mengajak anak-anak di kelas untuk berkomunikasi menggunakan bahasa yang sopan dan santun mengenai

⁶⁰ Yanuardianto, “*Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di Mi)*.”

kegiatan belajarnya di sekolah juga di rumah, seperti hal apa yang dikerjakan di kelas atau menanyakan kegiatan sehari-hari anak yang menyangkut rasa saling menghargai, guru juga tidak membeda-bedakan kondisi fisik anak, tidak pilih kasih terhadap anak, sikap-sikap yang seperti itu yang secara tidak langsung ditiru oleh anak, sehingga guru harus selalu memberikan teladan yang baik.

b. Guru Memberikan Edukasi Melalui Nasehat

Guru memberikan pengertian kepada anak mengenai toleransi khususnya terhadap perbedaan fisik anak, pengertian tersebut diberikan melalui cara pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga anak memahami, kemudian bersikap toleransi. Guru juga memberikan teguran jika ada sikap anak yang tidak baik, seperti bersikap jahil, namun tetap memberikan teguran dengan bahasa yang mudah dan lembut.

Menurut peneliti pembiasaan sangat efektif digunakan kepada anak usia dini agar nilai toleransi itu tertanam dan tidak goyah dikemudian hari. Adapun strategi penanaman sikap toleransi dengan cara pembiasaan ini sejalan dengan pendapat al-Ghazali yang menyatakan bahwa ada dua cara dalam menanamkan sikap pada anak. Pertama, mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. Kedua, perbuatan itu dilakukan dengan diulang-ulang.⁶¹

Peneliti melihat dan menyaksikan secara langsung bagaimana guru membiasakan anak untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik, dan perbuatan tersebut dilakukan dengan di ulang-ulang. Pembiasaan diberikan dengan terlebih dahulu mengenalkan perbuatan yang baik yang boleh dilakukan oleh anak seperti

⁶¹ Setiawan, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali."

berteman baik pada siapapun, sehingga anak reguler maupun ABK mereka berteman, belajar, bermain bersama, dan saling menyayangi, saling membantu sesama teman. Guru mengenalkan perbuatan yang tidak baik untuk dilakukan seperti tidak boleh mengejek teman meskipun fisiknya berbeda, tidak boleh pilih-pilih dalam berteman. Dari seringnya mengenalkan perbuatan baik dan tidak baik tersebut, perlahan anak-anak mulai memahami mana perbuatan yang boleh dilakukan kepada teman dan perbuatan yang bisa menyakiti teman, sehingga anak mulai dapat berfikir untuk melakukannya, seperti anak reguler lebih menghargai, lebih peduli, dan ABK lebih percaya diri.

c. Guru Memberikan Materi Toleransi dengan Metode Mendongeng

Memberikan materi toleransi ke dalam pelajaran juga merupakan salah satu langkah yang efektif untuk menanamkan sikap toleransi kepada anak reguler dan ABK. Karena selain belajar tentang pengetahuan anak juga belajar membentuk karakter sejak dini.

Hal ini sejalan dengan pendapat Doni Koesoema yang menyatakan bahwa sikap toleransi ditanamkan melalui pendidikan karakter, yaitu dengan mengimplementasikan strategi pembelajaran nilai toleransi menggunakan cara memadukan pendidikan agama dengan mata pembelajaran yang lain. Sehingga menurut Doni diharapkan kepada guru agar bisa menyelipkan pendidikan agama termasuk diantaranya pendidikan sikap toleransi di setiap pelajaran.⁶²

⁶² Faizin, “Strategi Pengamalan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Siswa Melalui Binaan Rohani Di SMP Katolik Widyatama Kota Batu.”

Peneliti melihat dan menyaksikan secara langsung bagaimana guru memberikan materi toleransi dalam pelajaran yang berbasis literasi, guru memilih materi yang akan di sampaikan kepada anak, materi yang tentunya menarik dan dapat membentuk karakter anak, memilih media yang menarik seperti buku dan video digital. Guru selalu berinteraksi kepada anak menanyakan mengenai apa yang anak pahami dan ingat ketika mendengarkan dongeng tersebut. Guru juga tidak memuat materi toleransi secara tertulis ke dalam modul ajar namun kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberikan materi toleransi kepada anak.

d. Anak reguler dan ABK Belajar Bersama

Pada saat pembelajaran di dalam kelas, anak-anak belajar bersama dan duduk membentuk lingkaran, sering kali guru mengatur posisi mereka duduk, anak-anak langsung mematuhi perintah guru.

Tujuan guru mengatur posisi duduk anak adalah agar solidaritas anak tetap terjaga, agar anak terbiasa melihat dan menerima perbedaan yang ada di sekitarnya dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan inklusif tanpa deskriminatif, mengingat pendidikan inklusif yaitu anak reguler dan ABK belajar di ruangan yang sama. Tujuan ini sejalan dengan pendapat Smith yang menyatakan bahwa tujuan dari PAUD inklusi, diantaranya: Memberikan kesempatan kepada anak didik dengan seluas-luasnya baik terhadap anak yang memiliki kelainan fisik, sosial, emosional atau mental, potensi kecerdasan atau intelektualitas, dan bakat istimewa yang dimiliki peserta didik agar dapat memperoleh pendidikan sesuai dengan

kebutuhan dan kemampuannya. Mewujudkan suatu penyelenggaraan pendidikan dengan menghargai perbedaan berupa keanekaragaman tanpa deskriminatif.⁶³

Peneliti melihat dan menyaksikan secara langsung pada saat duduk membentuk lingkaran, anak reguler sama sekali tidak keberatan jika harus duduk bersampingan dengan ABK, bahkan sebagian ABK ada yang berjalan-jalan kesana kemari termasuk anak *downsyndrome*, anak-anak reguler langsung mengajak ABK untuk duduk bersama, terbukti toleransi pada kelas kelompok B2 ini sangat kuat.

2. Faktor Pendukung Strategi Guru dalam Menanamkan Sikap toleransi anak reguler dan ABK pada Kelompok B2 di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin, di antaranya:

a. Latar Belakang Pendidikan Guru

Latar belakang pendidikan guru memiliki pengaruh penting dalam mendukung kualitas suatu pembelajaran. Dengan latar belakang pendidikan yang sesuai maka akan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Namun sebaliknya, jika latar belakang pendidikan yang tidak sesuai maka akan membuat membuat pembelajaran kurang efektif dan tentunya berpengaruh juga terhadap keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan penyajian data yang diperoleh menyatakan bahwa guru kelas kelompok B2 adalah lulusan Universitas Terbuka Banjarmasin jurusan PG PAUD. Latar belakang pendidikan guru kelas kelompok B2 sudah mendukung karena mengajar sesuai dengan bidangnya. Seperti yang diketahui dalam buku "*Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*" yang menyatakan bahwa latar belakang pendidik adalah salah satu aspek yang

⁶³ Dewi, "*Manfaat Program Pendidikan Inklusi Untuk Aud.*"

mempengaruhi kompetensi seorang guru di bidang pendidikan. Guru dengan latar belakang pendidikan keguruan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Karena, sudah dibekali dengan seperangkat teori sebagai pendukung pengabdianya.⁶⁴

b. Pengalaman Guru dalam Mengajar

Pengalaman guru dalam mengajar merupakan point penting yang akan berpengaruh terhadap profesionalisme guru terutama dalam kompetensi guru. Pengalaman yang diperoleh di luar kelas juga mendukung kemampuan guru dalam menciptakan inovasi pembelajaran. Oleh karena itu, pengalaman guru tersebut dapat mempengaruhi motivasi dalam mengajar, membuat guru berupaya dalam memberikan ilmu terhadap anak sekreatif mungkin. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan guru kelas kelompok B2, mempunyai kreatifitas yang tinggi dan itu tidak lepas dari pengalaman mengajarnya selama kurang lebih 11 tahun dan sering mengikuti seminar. Dengan adanya pengalaman ini menjadikan guru kelas kelompok B2 lebih mudah dalam menentukan dan memilih strategi yang tepat dalam menanamkan sikap toleransi pada anak. Seperti yang diketahui dalam buku *“Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya”* yang menyatakan bahwa pengalaman teoritis tidak selamanya menjamin keberhasilan seorang guru dalam mengajar bila tidak di topan dengan pengalaman mengajar. Mengajar tidak hanya mentransfer ilmu begitu saja, tetapi juga sebagai suatu keterampilan yang

⁶⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hlm. 180

merupakan aktualisasi dari ilmu pengetahuan teoritis ke dalam interaksi pembelajaran.⁶⁵

c. Orang Tua

Terjalannya kerjasama antara orang tua dan guru. Untuk menjalankan strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi selain kekompakan dari pihak sekolah dilakukan pula kerjasama yang kuat antara guru dengan orang tua anak, karena orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak.

Berdasarkan penyajian data yang peneliti sajikan bahwa terjalinya kerjasama antara guru dan orang tua murid dalam membantu proses penanaman sikap toleransi kepada sang anak dimulai pada tahun ajaran baru dan tengah semester dengan mengadakan kegiatan *parenting* dan dihadiri oleh orang tua atau wali murid. Kegiatan *parenting* adalah kegiatan yang membahas tentang edukasi kepada orang tua mengenai cara yang baik dan benar dalam mengasuh anak serta membantu membentuk karakter sang anak dengan bantuan dorongan dari orang tua dan guru saat berada pada lingkungan sekolah dan juga di rumah. Kegiatan ini diawali pada awal tahun ajaran baru untuk memberikan edukasi awal kepada para orang tua dalam membantu proses perkembangan karakter anak tersebut seperti halnya dalam upaya penanaman sikap toleransi. Kemudian diadakan kembali pada saat pembagian raport atau pada tengah semester. Seperti apa yang disampaikan oleh guru kelas kelompok B2 di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin

⁶⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hlm. 180

“Dalam upaya menanamkan sikap toleransi pada anak tidak bisa sepenuhnya diserahkan pada guru, perlu kerjasama antara guru dan orang tua, karena anak lebih banyak bergaul dengan orang tua, dan sikap-sikap yang pertama diserap anak adalah sikap orang tuanya. Guru menanamkan sikap toleransi di sekolah dan orang tua juga menanamkan sikap toleransi di rumah. Apalagi orang tua di sini sangat menerima terhadap perbedaan anak, jadi Alhamdulillah orang tua membantu menanamkan sikap toleransi di rumah”

Berdasarkan hasil pernyataan di atas kerja sama antara orang tua dan guru menjadi faktor penting dalam mendukung proses pembentukan karakter anak khususnya dalam penanaman sikap toleransi. Oleh karena itu setiap orang yang terlibat dalam pendidikan itu harus bekerja sama dengan baik atau bekerja tim yang mana bertujuan dalam membantu proses perkembangan sang anak.

d. Kondisi Prasarana

Dalam proses penanaman sikap toleransi pada anak diperlukan prasarana yang mendukung. Peran guru dan pihak sekolah lainnya sangat berpengaruh dalam penyediaan prasarana ini karena dengan keadaan prasarana yang mendukung diharapkan dapat membantu guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas menjadi lebih mudah. Hal ini sangatlah penting dalam mengelola ruangan kelas pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan penyajian data yang peneliti sajikan bahwa kondisi Prasarana sudah cukup memadai. Untuk kebersihan di dalam ruangan maupun di halaman luar sudah sangat terjaga, untuk keindahan di dalam ruangan kelas juga sudah sangat baik karena terdapat berbagai macam warna di dinding kelas yang bisa menarik

perhatian anak, untuk kenyamanan di sana juga sudah sangat baik karena disetiap ruangan memiliki pendingin ruangan, untuk keamanan di ruang kelas juga sudah cukup baik, dengan setiap pintu yang memiliki kunci sehingga anak terutama ABK tidak bisa lari keluar kelas hingga jam pulang sekolah. Luas ruangan di sana sudah sesuai dengan jumlah anak, sehingga anak leluasa untuk bergerak. Dengan begitu, anak juga akan merasa lebih nyaman, ceria dan lebih mudah untuk mengikuti pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Elizabeth Hurlock yaitu Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung guru yang sangat penting dalam menyampaikan materi pada anak.⁶⁶

e. Teman Sebaya

Berdasarkan data yang peneliti sajikan bahwa menghargai dan menghormati teman yang berbeda juga menjadi faktor mendukung strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi anak reguler dan ABK pada kelompok B2 di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin. Dalam toleransi perbedaan fisik sangat ditanamkan sikap toleransi yang tinggi pada anak, di mana anak harus saling menghargai, menghormati perbedaan yang diwujudkan dalam bentuk saling menghargai perbedaan satu sama lain, saling menyayangi, dan saling membantu. Seperti apa yang di sampaikan oleh guru kelas kelompok B2 di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin “Seperti yang dilihat anak *Downsyndrome* ini ada yang hiperaktif, jadi suka berjalan-jalan saat kegiatan belajar mengajar, saya

⁶⁶ Pandu Attaris Prasetyo, “*Kreatifitas Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Sumber Gempol*” (2016).

meminta tolong pada anak lainnya untuk mengajak duduk kembali, jadi saya melibatkan mereka agar terjalin komunikasi.”

Menurut peneliti adanya hubungan positif antar anak reguler dan ABK, yaitu semakin tinggi empati anak reguler maka kecenderungan untuk melakukan *bullying* semakin rendah terhadap siswa *Downsyndrome*.

Berdasarkan data yang peneliti sajikan hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Nunung Nursa’adah, dalam bukunya “Hubungan Antar Umat Beragama Di Kota Cirebon Kajian Atas Pembentukan Budaya Toleransi Pada Alumni Sekolah Cinta Perdamaian 2014-2016, mengenai Manfaat penanaman sikap toleransi pada anak, diantaranya menghargai sesama ciptaan Allah Swt. Tujuan Allah Swt menciptakan manusia dengan berbeda-beda agar bisa saling mengenal, saling mengasihi, saling menghargai. Ketika anak sudah memahami tentang perbedaan, baik agama, suku, kondisi fisik, maka sikap toleransi yang tertanam pada diri anak membuatnya mampu menghargai perbedaan yang ada pada diri orang lain.⁶⁷

3. Faktor Penghambat Strategi Guru dalam Menanamkan Sikap toleransi anak reguler dan ABK pada Kelompok B2 di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa guru sudah berusaha semaksimal mungkin dalam menanamkan sikap toleransi pada anak, namun semua usaha yang dilakukan pasti ada faktor penghambat yang ditemukan, yaitu:

⁶⁷ Nursa’adah, “Hubungan Antar Umat Beragama Di Kota Cirebon Kajian Atas Pembentukan Budaya Toleransi Pada Alumni Sekolah Cinta Perdamaian 2014-2016.”

a. Kondisi Sarana

Kondisi sarana pada kelompok B2 di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin belum sepenuhnya memadai. Seperti apa yang di sampaikan oleh guru kelas kelompok B2 di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin “Sarana di sini belum sepenuhnya optimal karena masih banyak kekurangan seperti belum banyak buku-buku literasi anak untuk mendongeng termasuk tentang toleransi terhadap perbedaan fisik” Berdasarkan data yang peneliti sajikan hal tersebut memiliki ketidak sesuaian dengan apa yang disampaikan oleh Elizabeth Hurlock yaitu Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung guru yang sangat penting dalam menyampaikan materi pada anak. Pendidikan tidak akan berjalan optimal tanpa adanya sarana prasarana yang memadai.⁶⁸

Namun, meskipun kondisi sarana menghambat penyampaian guru, guru pada kelompok B2 di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin menciptakan inovasi-inovasi yang khusus dengan memanfaatkan sarana yang ada dengan sebaik mungkin untuk menarik minat mereka dalam belajar mengingat di zaman sekarang ini para guru dituntut untuk menggunakan alat-alat canggih dalam proses pembelajaran seperti penggunaan laptop, *handphone* dan media lainnya. Seperti halnya yang peneliti temukan dilapangan guru menggunakan media *gadget* yaitu *handphone* dalam mendukung selama proses pembelajaran berlangsung.

⁶⁸ Pandu Attaris Prasetyo, “Kreatifitas Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Sumber Gempol” (2016).

b. Belum Maksimalnya Fungsi GPK

Berdasarkan data yang peneliti sajikan ditemukan belum maksimalnya fungsi GPK di kelas inklusi. Hal ini memiliki ketidaksesuaian dengan pendapat Bradley Mc Garry yang mengatakan bahwa sekolah inklusi perlu menyediakan GPK yang berperan sebagai pendamping ABK di dalam kelas baik dalam melakukan pendampingan pembelajaran maupun interaksi sosial. Dalam pelaksanaannya, setidaknya ada satu guru pendamping di dalam kelas inklusi.⁶⁹

Kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan hal sebaliknya, belum maksimalnya fungsi GPK memberikan pengaruh yang berarti dalam keberhasilan pendidikan inklusi. Dampak terbesar dialami pada pembelajaran ABK karena dengan tidak adanya GPK maka kebutuhan ABK tidak dapat terlayani dengan optimal, ABK tidak mendapatkan mediator atau fasilitator yang sesuai untuk menemukan dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, karena guru kelas tidak sepenuhnya memiliki kompetensi dan pemahaman tentang ABK. Oleh karena itu, diperlukan GPK agar dapat membantu melayani ABK di dalam kelas sehingga dapat mengikuti proses pembelajaran.

⁶⁹ Berlinda and Naryoso, "*Kompetensi Komunikasi Guru Pendamping Khusus Di Sekolah Inklusi.*"